

**Pengaruh EPS, DPS, PBV, dan DER Terhadap Harga Saham (*Closing Price*)  
PT. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2015-2022**

**Tutut Fitrotus Solekah<sup>1</sup>, Rendra Erdkhadifa<sup>2</sup>**

**Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung**

**[tututsolekah11@gmail.com](mailto:tututsolekah11@gmail.com),**

**[rendra.erdkhadifa@gmail.com](mailto:rendra.erdkhadifa@gmail.com)**

**ABSTRACT.**

*Fast Moving Consumer Goods companies are one of the sources in realizing investment with the main sources of daily necessities, such as food, beverages, household products, and beauty products. However, it turns out that recently the share price of PT. Unilever Indonesia actually experienced a very significant decline. This study aims to determine the effect of EPS, DPS, PBV and DER on stock prices. This study uses a quantitative approach. The data used in this study is secondary data taken from the financial statements of PT. Unilever Indonesia Tbk for the 2015-2022 period. The data analysis used is multiple linear regression analysis using review. The results showed that partially the EPS variables have no effect on stock prices. While the DPS, PBV and DER variables had a positive effect on stock prices. The simultaneous results show that the EPS, DPS, PBV and DER variables affect stock prices.*

**Keywords: DER; DPS; EPS; PBV; stock price**

**ABSTRAK.**

*Fast Moving Consumer Goods menjadi salah satu sumber dalam mewujudkan investasi dengan sumber utama dari produk kebutuhan sehari-hari, seperti makanan, minuman, produk rumah tangga, dan produk kecantikan. Namun, ternyata beberapa waktu terakhir harga saham PT. Unilever Indonesia justru mengalami penurunan yang sangat signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh EPS, DPS, PBV dan DER terhadap harga saham. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diambil dari laporan keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2015-2022. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda menggunakan eviws. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel EPS tidak berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan variabel DPS, PBV dan DER berpengaruh terhadap harga saham. Hasil secara simultan menunjukkan bahwa varaiabel EPS, DPS, PBV dan DER mempunyai pengaruh terhadap harga saham.*

**Kata kunci: DER; DPS; EPS; harga saham; PBV**

**PENDAHULUAN**

Di era ekonomi seperti sekarang ini, banyak perusahaan berkompetisi memperluas jangkauan pasarnya. Perluasan pasar ini sebagai upaya untuk mencapai tujuan perusahaan. Tujuan utama perusahaan yaitu mendapatkan laba, meningkatkan volume penjualan, mempertahankan keberlangsungan perusahaan (Oktaviani &

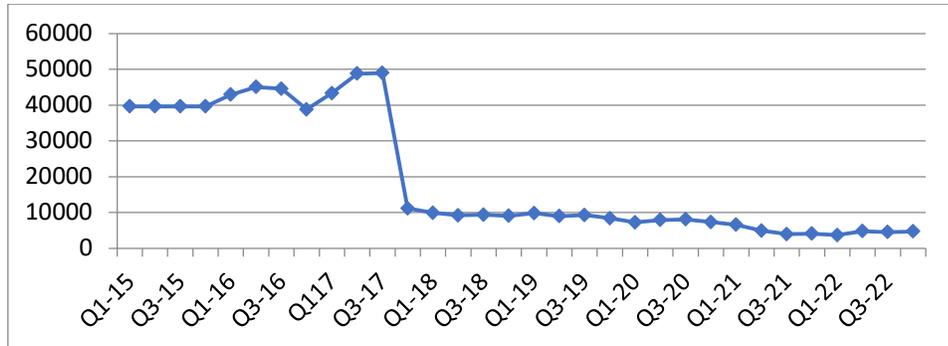
Agustin, 2017). Tujuan perusahaan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Jika tujuan perusahaan tersebut telah terpenuhi pemimpin pasti menginginkan kedudukan perusahaan menjadi *go public* yang sistem permodalannya menggunakan saham.

Saham merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan. Saham berwujud selembar kertas yang menyatakan bahwa pemilik kertas tersebut merupakan pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan saham ditentukan oleh besar kecilnya modal yang ditanamkan pada perusahaan tersebut (Rifani et al., 2022). Saham mempunyai karakteristik yaitu memberkan imbal hasil yang tinggi dan resiko yang tinggi pula, dimana saham bisa memungkinkan investor memperoleh keuntungan yang besar dan juga tidak menutup kemungkinan investor mendapatkan kerugian yang besar pula. Oleh sebab itu untuk meminimalisir resiko sebelum berinvestasi investor perlu memperhatikan pergerakan harga saham (Virginia Alicia, 2022).

Harga saham merupakan harga yang ditetapkan perusahaan kepada investor yang menginginkan hak kepemilikan saham. Harga saham merupakan harga yang terbentuk dari permintaan dan penawaran saham. Harga saham (*Closing Price*) atau harga penutupan yang dianggap sebagai valuasi paling akurat dari suatu saham atau sekuritas hingga perdagangan dilanjutkan pada hari kerja berikutnya, harga saham (*Closing Price*) inilah yang mendasari para investor untuk membeli saham sebagai bentuk investasi pada perusahaan. Investasi saham tersebut digunakan perusahaan untuk memperoleh tambahan modal untuk menjalankan perusahaannya. Apabila harga saham naik maka kinerja keuangan perusahaan tersebut bagus atau mengalami kenaikan, maka investor akan tertarik membeli saham perusahaan tersebut. Sebaliknya apabila harga saham turun maka kinerja keuangan perusahaan juga sedang tidak bagus atau mengalami penurunan dan hal ini menyebabkan investor tidak tertarik membeli saham perusahaan tersebut (Oktaviani & Agustin, 2017).

PT. Unilever Indonesia Tbk merupakan salah satu perusahaan terkemuka di Indonesia yang memproduksi berbagai macam produk kebutuhan sehari-hari, seperti makanan, minuman, produk rumah tangga, dan produk kecantikan. PT. Unilever Indonesia Tbk menjadi perseroan terbuka dan melepas saham ke public dengan mendaftarkan 15% saham di BEI sejak tahun 1982. Pada akhir 2015, PT. Unilever Indonesia Tbk menjadi perusahaan terbesar ke empat berdasarkan kapitalisasi pasar BEI. Harga saham PT. Unilever Indonesia sudah lama dikenal karena harganya yang tidak mudah turun saat pasar saham terkoreksi, sehingga mendapatkan reputasi sebagai *safe haven*. Beberapa waktu terakhir harga saham PT. Unilever Indonesia justru mengalami penurunan yang sangat signifikan. Berikut perkembangan harga saham (*Closing Price*) PT. Unilever Indonesia Tbk Periode 2015-2022.

**Gambar 1 Harga Saham PT.Unilever Indonesia Tbk. Periode 2015-2022**



Berdasarkan Gambar 1 harga saham tersebut dapat dijelaskan bahwa terdapat kenaikan maupun penurunan harga saham PT. Unilever Indonesia dari tahun 2015-2022, terlihat bahwa pada awal tahun 2015 harga saham (*closing price*) PT. Unilever Indonesia berada pada range Rp 40.000 per lembar saham. Dimulai awal tahun 2017 harga saham PT. Unilever Indonesia mengalami kenaikan pada range Rp 50.000 per lembar saham (*closing price*), kemudian pada tahun 2018 terjadi penurunan. Dimulai tahun 2019 saham PT. Unilever Indonesia mengalami range Rp 9840 per lembar saham. Pada tahun 2020 terjadi penurunan secara terus menerus hingga akhir tahun 2022.

Penurunan harga saham (*closing price*) PT. Unilever Indonesia sudah terjadi sejak tahun 2018. Kinerja sahamnya tercatat turun sampai 64%. Hal ini disebabkan oleh penurunan kinerja keuangan dari sisi laba yang semula tahun 2018 sebesar 9,8 triliun menjadi 7,39 triliun. Selain itu pemecahan nominal saham awal tahun 2020 dengan rasio 1:5 yang tidak membuahkan hasil yang berdampak para manajer investasi menyesuaikan portofolionya terhadap saham Unilever Indonesia, serta adanya karakteristik industri yang bergerak dibidang defensif dan perusahaan yang sudah matang sehingga perusahaan sulit untuk berkembang lebih pesat sehingga harga sahamnya mengalami fase *downtrend*.

Pada tahun 2021 pendapatan (*top line*) PT. Unilever Indonesia mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2020 penurunan pendapatan ini disebabkan oleh turunnya pendapatan dari sekmen Home & Personal Care yaitu turun 12% dibandingkan tahun 2020. Selain penurunan pendapatan penyebab turunnya harga saham PT. Unilever Indonesia pada tahun 2021 yaitu adanya persaingan pasar yang semakin ketat sehingga berdampak pada kinerja perusahaan. Penurunan harga saham pada harga penutupan (*closing price*) PT. Unilever Indonesia terus berlanjut sampai akhir tahun 2022. hal ini didorong oleh berlanjutnya tekanan pada harga komoditas yang tinggi terutama untuk minyak dan CPO sehingga menekan margin PT. Unilever Indonesia. Akhir perdagangan (*closing price*) 28 oktober 2022 saham PT. Unilever

Indonesia mengalami penurunan 6,04% membuat saham UNVR terkena auto reject bawah (ARB), penyebab auto reject bawah (ARB) saham UNVR yaitu pada kuartal III/2022 kinerja PT. Unilever Indonesia menurun dibandingkan kuartal sebelumnya. Pendapatan UNVR turun 5,2% pada kuartal III/2022, *Gross Profit Margin* (GPM) UNVR juga turun 208 basis poin dari kuartal sebelumnya (Putra, 2022). Adanya fenomena penurunan harga saham PT. Unilever Indonesia menjadi pendorong untuk menganalisa lebih dalam mengenai kinerja keuangan perusahaan dengan rasio-rasio yang diperoleh dari kombinasi beberapa variabel pengukurnya yaitu EPS (*Earning Per Share*), DPS (*Deviden Per Share*), PBV (*Price Book Value*), dan DER (*Debt to Equity Ratio*).

Variabel yang pertama adalah EPS. EPS (*Earning Per Share*) yang disebut laba per lembar saham mampu mengukur perolehan tiap unit investasi pada laba bersih perusahaan dalam satu periode tertentu. Besar kecilnya laba persaham bisa dipengaruhi oleh harga pasar saham yang berubah-ubah. EPS yaitu perbandingan antara laba bersih dengan jumlah saham beredar (Indira & Dwiastutiningsih, 2014). EPS merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan kepada para pemegang saham pada setiap lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham (Fahmi, 2013). Bagi investor EPS menjadi prinsip yang paling mendasar untuk mengetahui earning perusahaan dimasa mendatang. Berdasarkan pengertian tersebut jika nilai EPS tinggi maka diikuti dengan kenaikan harga saham. Selain variable EPS dalam penelitian ini juga menggunakan variable DPS (*Deviden Per Share*).

*Deviden Per Share* yaitu gambaran seberapa besar jumlah pendapatan per lembar saham yang diberikan kepada investor. DPS merupakan total deviden yang akan dibagikan kepada pemegang saham dalam setiap lembar saham. Deviden akan dibagikan kepada investor jika perusahaan mendapat keuntungan, besar kecilnya deviden yang dibayarkan kepada investor tergantung pada kebijakan perusahaan dalam rapat RUPS. Perusahaan yang mampu memberikan deviden tinggi maka harga saham nya juga cenderung mengalami kenaikan, dan sebaliknya perusahaan yang tidak memberikan deviden maka harga saham nya cenderung mengalami penurunan (Lilianti, 2018). Sehingga naik nya DPS juga diikuti naiknya harga saham sehingga akan menjadi daya tarik investor untuk berinvestasi. Selain menggunakan variable EPS dan DPS dalam penelitian ini juga menggunakan variable PBV (*Price Book Value*).

*Price Book Value* merupakan gambaran rasio harga pasar terhadap nilai bukunya (Yohana, Ingkak, 2019). PBV juga menunjukkan seberapa jauh kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap modal yang di investasikan. PBV merupakan rasio pasar yang mencerminkan pandangan investor secara menyeluruh mengenai prospek perusahaan (Dwi, 2017). Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi biasanya menjual saham beberapa kali lebih tinggi dari nilai bukunya, dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat pengembalian yang rendah. Semakin besar nilai PBV maka harga saham juga semakin meningkat. Variabel terakhir yang digunakan dalam penelitian ini yaitu DER.

DER (*Debt to Equity Ratio*) merupakan gambaran rasio yang menunjukkan sejauh mana modal perusahaan, menjamin seluruh utang. DER dalam arti luas merupakan rasio solvabilitas yang dimanfaatkan mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban baik jangka panjang ataupun jangka pendek (Maharani, 2021). Rasio ini juga digunakan sebagai perbandingan antara dana dari pihak luar dengan dana milik perusahaan (Hantono, 2018). Jadi semakin tinggi nilai DER maka harga saham akan turun, dikarenakan nilai DER yang tinggi menunjukkan respon negatif dari pasar karena sebagian besar operasional perusahaan dibiayai oleh dana dari pihak luar atau hutang.

Adapun penelitian sebelumnya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Faruq Hidayatullah, Lailatus Sa'adah, Kartika Wulandari, 2022), menunjukkan bahwa variabel EPS dan DPS berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh (Nina Arianita, Faesal Kamaludin, 2022) menunjukkan bahwa variabel EPS berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh (Prasetya Muji Nugraha, Neny Tri Insrianasari, Mimin Yatminiawati, 2022) menunjukkan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham dan variabel DPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil yang beragam sehingga perlu dikaji ulang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel penelitian. Penelitian sebelumnya berfokus pada variabel EPS dan DPS, pada penelitian ini menambahkan kombinasi variabel menjadi EPS, DPS, PBV dan DER untuk mengetahui pengaruh EPS, DPS, PBV, dan DER terhadap harga saham dengan lebih jelas dan lengkap. Objek penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan harga saham PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2015-2022. Tujuan dalam penelitian ini untuk menganalisis pengaruh *Earning Per share* (EPS), *Dividen Per Share* (DPS), *Price Book Value* (PBV), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham (*closing price*) PT. Unilever Indonesia periode 2015-2022.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas (Siyoto, 2015). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang tujuannya untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (*variable independen* dan *variable dependen*) (Sugiono, 2013). Populasi yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu semua data harga saham PT. Unilever Indonesia Tbk. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2016). Berdasarkan teknik pengambilan sampel maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini data triwulan periode 2015-2022 sebanyak 32 sampel.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *variable independen* menggunakan *Earning Per Share (EPS)*, *Deviden Per Share (DPS)*, *Price Book Value (PBV)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Adapun *variable dependen* yaitu Harga Saham (*Closing Price*) PT. Unilever Indonesia Tbk. Sumber data yang ditetapkan dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan triwulan PT. Unilever Indonesia Tbk. dari tahun 2015-2022 yang telah dipublikasikan di situs resmi PT. Unilever Indonesia Tbk.

Berikut merupakan teknik yang digunakan dalam menganalisis data:

## Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah regresi terbentuk adanya korelasi tinggi atau sempurna antar variabel bebas (*independen*). Jika ditemukan adanya hubungan koelasi yang tinggi antar variabel maka dapat dinyatakan adanya gejala multikolinieritas pada penelitian. Nilai korelasi yang dapat ditoleransi dalam uji multikolinieritas yaitu 70 persen atau 80 persen (0,7 atau 0,8). Jika menggunakan VIF maka dapat dilihat dari nilai VIF (*Varian Inflation Vactor*) yaitu jika nilai VIF < 10 maka dapat dinyatakan model regresi bebas dari gejala multikolinieritas, apabila nilai VIF > 10 maka model regresi dinyatakan terjadi multikolinieritas.

## Model Regresi Linier Berganda

Model regresi berganda merupakan sebuah studi statistik yang biasanya dikenal dengan uji regresi linier berganda. Uji regresi linier berganda bertujuan untuk memodelkan antara variabel independen dan varibel dependen di mana memiliki ukuran kebaikan model koefisien determinasi (Saputri & Erdkhadifa, 2021). Adapun model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana:

Y	= Harga Saham
a	= Konstanta
b <sub>1</sub> , b <sub>2</sub> , b <sub>3</sub> , b <sub>4</sub>	= koefisien regresi masing-masing variabel
X <sub>1</sub>	= <i>Earning Per Share</i>
X <sub>2</sub>	= <i>Deviden Per Share</i>
X <sub>3</sub>	= <i>Price To Book Value</i>
X <sub>4</sub>	= <i>Debt to Euity Ratio</i>
e	= <i>Disturbance error</i>

## Uji Simultan

Uji simultan bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen (Priyanto, 2012). Uji F yaitu perbandingan antara F hitung dengan F tabel. Syarat uji F adalah jika F-hitung < F tabel, maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak yang artinya variabel-variabel bebas secara simulan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika F-hitung > F-tabel maka H<sub>0</sub> ditolak

dan  $H_1$  diterima yaitu variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji F juga dapat dilakukan melalui perbandingan nilai signifikansi F pada tingkat  $\alpha$  yang digunakan dengan nilai signifikansi 0,05 dimana jika signifikansi  $F < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika signifikansi  $F > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang berarti variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh pada variabel dependen.

## Uji Parsial

Untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen (Sugiyono, 2013). Uji t dilakukan dengan t-test yaitu dengan membandingkan antara t-hitung dengan t tabel. Syarat uji t yaitu jika t-hitung  $<$  t-tabel maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, yang berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, jika t-hitung  $>$  t-tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji t juga bisa dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi t pada tingkat  $\alpha$  yang digunakan. Dengan nilai signifikansi 0,05 dimana jika signifikansi  $t < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika signifikansi  $t > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

## Uji Asumsi Klasik Residual

### Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dimanfaatkan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan uji asumsi klasik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji *Glejser*, Jika nilai pada Uji *Glejser*. Jika nilai sig pada Uji *Glejser* tiap variabel bebas  $<$  0,05 maka terjadi heterokedastisitas, dan jika nilai sig pada Uji *Glejser* tiap variabel bebas  $>$  0,05 maka tidak terjadi heterokedastisitas (Mochammad Ilyas Junjuna, 2022).

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi (Riadi, 2016). Metode pengujian autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji *Durbin Waston* (DW test). Ada tiga keputusan yang dihasilkan dari uji DW. Pertama jika nilai  $DU < DW < 4-DU$ , maka  $H_0$  diterima berarti tidak terjadi autokorelasi. Kedua jika nilai  $DW < DL$  atau  $DW > 4-DL$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti terjadi autokorelasi. Ketiga jika nilai  $DL < DW < DU$  atau  $4-DU < DW < 4-DL$  berarti tidak terjadi kesimpulan yang pasti (Mochammad Ilyas Junjuna, 2022).

### Uji Normalitas

Uji normalitas menjadi persyaratan yang sangat penting pada pengujian signifikansi, koefisien regresi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini *Kolmogorov Smirnov*, dasar pengambilan keputusan yaitu data terdistribusi normal apabila nilai sig > 0,05%, data terdistribusi tidak normal jika nilai sig < 0,05% (Digdowiseiso, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Uji Multikolinearitas

Berikut hasil dari uji multikolinearitas:

**Tabel 1 Uji Multikolinearitas**

Variabel	Centered VIF
X1	1.711171
X2	1.708342
X3	1.324051
X4	1.580864

Sumber: Hasil olah data eviews12

Pada uji multikolinearitas apabila nilai VIF < 10 artinya tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian, akan tetapi jika nilai VIF > 10 artinya terjadi multikolinearitas pada penelitian. Berdasarkan table 1 menunjukkan bahwa nilai VIF dari X1, X2, X3, dan X4 < 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian ini.

#### Model Regresi Linier Berganda

Berdasarkan dari uji model regresi linier berganda maka didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 2 Model Regresi Linier Berganda**

Variabel	B
C	4867.997
EPS	10.13180
DPS	18.10487
PBV	645.8021
DER	-10338.08

Sumber: Hasil olah data eviews12

Berdasarkan hasil persamaan regresi tersebut, maka persamaan yang diperoleh dari uji analisis regresi linier berganda yaitu:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$Y = 4867.997 + 10.13180X_1 + 18.10487X_2 + 645.8021X_3 - 10338.08X_4 + e$$

Berdasarkan tabel 2 diperoleh nilai konstanta 4867.997 yang artinya jika jika variabel EPS, DPS, PBV, dan DER dianggap konstan maka harga saham akan meningkat sebesar 4867.997satu satuan. selanjutnya pada variabel EPS, DPS dan PBV menunjukkan hasil regresi positif hal ini berarti bahwa setiap satu satuan variabel EPS, DPS dan PBV akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan harga saham. Sedangkan variabel DER menunjukkan hasil regresi negatif hal ini berarti bahwa setiap satu satuan variabel DER akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan harga saham. Jadi dapat disimpulkan untuk meningkatkan harga saham maka perusahaan perlu meningkatkan rasio EPS, DPS, PBV, dan menurunkan rasio DER.

## Uji Simultan

Berdasarkan uji simultan maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 3 Uji Simultan**

F-statistik	17.50701
Prob (F-Statistik)	0.000000

Sumber: Hasil olah data eviews12

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil Prob (F-Statistik) kurang dari taraf signifikasi 0.05 atau  $0.000000 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan keempat variabel yaitu EPS, DPS, PBV dan DER secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham.

## Uji Parsial

Berdasarkan uji parsial maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4 Uji Parsial**

Variable	t-Statistic	Prob.
EPS	1.388221	0.1764
DPS	2.439798	0.0215
PBV	6.684488	0.0000
DER	-3.732797	0.0009

Sumber: Hasil olah data eviews12

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil bahwa variabel EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham dikarenakan nilai Prob  $> 0,05$ . Sedangkan variabel PBV, DPS dan DER berpengaruh terhadap harga saham dikarenakan nilai Prob  $< 0,05$ .

## Uji Asumsi Klasik Residual

### Uji Heteroskedastisitas

Berikut merupakan hasil dari uji heteroskedastisitas:

**Tabel 5 Uji Heteroskedastisitas**

Statistic Uji	Prob.
Prob. F	0.2512

Prob. Chi-Square	0.2317
------------------	--------

Sumber: Hasil olah data eviews12

Uji heteroskedastisitas apabila nilai Prob. Chi-Square > dari taraf signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan table 5 menunjukkan bahwa nilai Prob. Chi-Square > dari 0,05 atau 0,2317 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Berdasarkan uji autokorelasi maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 6 Uji Autokorelasi**

Statistic Uji	Nilai
Durbin Watson Stat	2.011204

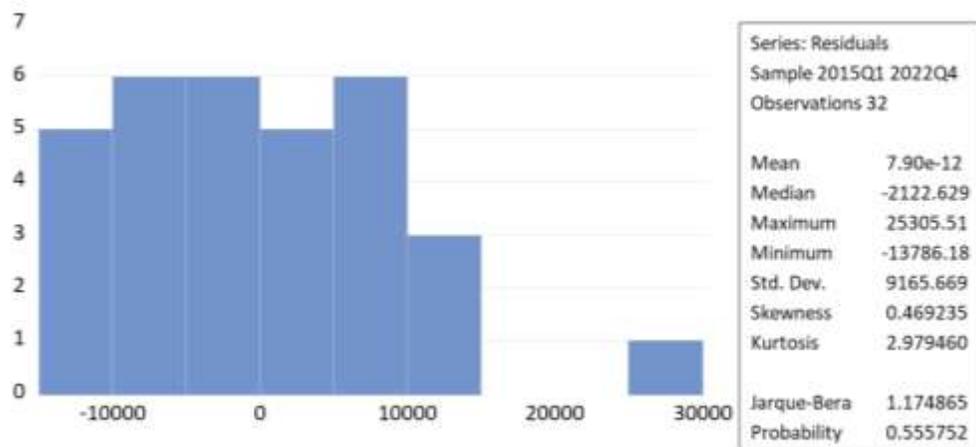
Sumber: Hasil olah data eviews12

Berdasarkan tabel 6, diperoleh Durbin Watson (DW) sebesar 2.016371 dengan data sebanyak 32 dan variabel bebas sebanyak 4 diperoleh DL = 1.1769 dan DU = 1.7323. Hasil perhitungan diperoleh yakni nilai DW > DU atau 2.011204 > 1.7323 dan nilai DW < 4-DU atau 2.011204 < 2.677, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

### Uji Normalitas

Berikut merupakan hasil dari uji normalitas:

**Gambar 1 Uji Normalitas**



Sumber: Hasil olah data eviews12

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0.555752. Dari sini dapat disimpulkan bahwa signifikansi variabel adalah > 0,05 sehingga hasil dari penelitian ini data terdistribusi normal.

### Pembahasan

## **Pengaruh EPS Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap harga saham PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2015- 2022. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Faruq Hidayatullah et al., 2022) yang menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hal ini dapat diartikan bahwa kenaikan *Earning Per Share* tidak diikuti dengan kenaikan harga saham. Dalam teori (Indah & Parlia, 2017) EPS berpengaruh terhadap harga saham dikarenakan EPS merupakan rasio yang penting untuk mengukur kondisi pertumbuhan perusahaan. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi investor maka semakin menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Tetapi dalam penelitian ini investor tidak melihat EPS sebagai keputusan untuk membeli saham. Investor cenderung tidak menggunakan analisis fundamental dalam pengambilan keputusan, melainkan investor menggunakan kelompok referensi, pengalaman dan mengikuti pergerakan spekulasi. Dalam berinvestasi menunjukkan faktor psikologi dari investor mengambil peranan yang cukup penting dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

## **Pengaruh DPS Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Dividen Per Share* berpengaruh terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk periode 2015- 2022. sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lilianti, 2018) bahwa DPS berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dapat diartikan ketika nilai *Dividen Per Share* mengalami kenaikan maka diikuti dengan kenaikan harga saham pada perusahaan Unilever Indonesia. Dalam teori (Weston & Brigham, 1997) semakin tinggi DPS akan dapat meningkatkan harga saham suatu perusahaan. Peningkatan pembagian dividen merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah dividen yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik. Investor menyukai dividen karena kas ditangan lebih bernilai dari pada kekayaan dari bentuk lain.

## **Pengaruh PBV terhadap harga saham**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Price Book Value* berpengaruh positif terhadap harga saham PT. Unilever Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agil Ardianto, Nir Setyo Wahdi, 2020) bahwa PBV berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dapat diartikan ketika nilai *Price Book Value* meningkat maka akan diikuti dengan kenaikan harga saham PT. Unilever Indonesia. Dalam teori (Tjiptono Darmaj & Hendy, 2012) bahwa makin tinggi rasio PBV tersebut, maka akan berhasil dan mampu perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham, dimana semakin tinggi tingkat kepercayaan atau keyakinan pasar terhadap prospek perusahaan. Sehingga akan dapat menaikkan permintaan akan saham-saham tersebut dan mendorong harga saham perusahaan. PBV berpengaruh terhadap harga saham karena PBV merupakan sebuah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi apakah harga saham diinterpretasikan sebagai harga yang mahal atau

murah. Minat investor terhadap harga saham perusahaan yang memiliki kinerja baik dapat berpengaruh terhadap naiknya harga saham. PBV merupakan rasio yang penting karena untuk mengetahui seberapa besar tingkat kepercayaan pasar terhadap perusahaan dimasa mendatang. Apabila nilai PBV tinggi maka kepercayaan pasar semakin meningkat terhadap prospek perusahaan kedepannya.

## **Pengaruh DER terhadap harga saham**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity* berpengaruh terhadap harga saham PT Unilever Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sondakh et al., 2014) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dapat diartikan ketika nilai *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan maka diikuti dengan kenaikan harga saham pada perusahaan Unilever Indonesia. Secara teori (Hantono, 2018) bahwa semakin tinggi nilai DER maka harga saham akan turun, dikarenakan nilai DER yang tinggi menunjukkan respon negatif dari pasar karena sebagian besar operasional perusahaan dibiayai oleh dana dari pihak luar atau hutang. Ketika DER suatu perusahaan naik maka akan mampu menaikkan harga sahamnya. Hal ini terjadi sebagai akibat dari strategi perusahaan untuk menggunakan utang yaitu untuk mengurangi beban pajak. Penggunaan utang yang sangat besar dapat meningkatkan keuntungan dan memungkinkan lebih banyak pemilik usaha menjadi investor. Ketika produk perusahaan meningkat, itu dapat memberikan lebih banyak produk ke pasar yang menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Perusahaan unilever memang sangat dibutuhkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga dapat ditargetkan penjualan dapat tercapai. Oleh sebab itu, meskipun dengan nilai DER yang tinggi, keuntungan yang mengalir ke investor tetap tinggi yang menyebabkan harga saham pun ikut tinggi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, variabel EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham dikarenakan Investor cenderung tidak menggunakan analisis fundamental dalam pengambilan keputusan, melainkan investor menggunakan kelompok referensi, pengalaman dan mengikuti pergerakan spekulasi. DPS berpengaruh terhadap harga saham karena jumlah dividen yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik. PBV berpengaruh terhadap harga saham karena PBV menjadi sebuah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi apakah harga saham diinterpretasikan sebagai harga yang mahal atau murah sehingga variabel PBV berpengaruh terhadap harga saham. DER berpengaruh terhadap harga saham dikarenakan akibat dari strategi perusahaan untuk menggunakan utang yaitu untuk mengurangi beban pajak.

Perusahaan harus mempertahankan dan meningkatkan rasio EPS dan disarankan untuk lebih memerhatikan pembagian dividen karena salah satu indikator keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba agar dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Bagi perusahaan juga agar dapat meningkatkan rasio PBV pada nilai

persentase yang baik sehingga dapat maksimal, serta memberikan keuntungan bagi investor maupun calon investor. Selain itu, perusahaan juga harus meminimalkan rasio DER. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agil Ardianto, Nir Setyo Wahdi, A. S. (2020). Pengaruh Return on Assets, Return on Equity, Earning Per Share Dan Price To Book Value Terhadap Harga Saham. *Jurnal Bisnis & Akuntansi Unsurja*, 5(1), 33–49. <https://doi.org/10.35968/jbau.v5i1.377>
- Digdowniseiso, K. (2017). *metodologi penelitian dan bisnis*. Jakarta Selatan: Lembaga Penerbitan Universitas Nasional.
- Dwi, W. A. (2017). *PENGARUH DER, EPS, DPS, DAN PBV TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAN INDEKS LQ-45*. 12.
- Fahmi, I. (2013). *Pengantar Pasar Modal*. Bandung: Alfabeta.
- Faruq Hidayatullah, L., Wulandari, K., & Themopaskergmailcom, E. (2022). 3) 1,2, 3. 3(3), 5323–5330.
- Hantono. (2018). *Konsep Analisa Laporan Keuangan Dengan Pendekatan Rasio dan SPSS*. Yogyakarta: Deepublish.
- Indah, D. R., & Parlia. (2017). Pengaruh Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada PT. Bank Mega Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (Jensi)*, 1(1), 2017.
- Indira, C. K., & Dwiastutiningsih, R. (2014). Pengaruh Faktor-Faktor FundameTerhadap Harga Saham. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 19(3), 10–15.
- Lilianti, E. (2018). Pengaruh Dividend Per Share (Dps) Dan Earning Per Share (Eps) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jurnal Ecoment Global*, 3(1), 12. <https://doi.org/10.35908/jeg.v3i1.353>
- Maharani, D. dan edy sanusi. (2021). Harga saham Pt unilever indonesia tbk dipengaruhi oleh earning per share melalui debt to equity ratio. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisna Dwi Payana*, 9, 1.
- Oktaviani, P. R., & Agustin, S. (2017). Pengaruh PER, EPS, DPS, DPR Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan. *Ilmu Dan Riset Manajemen*, 6(2), 1–17.
- Priyanto, D. (2012). *Cara Kilat Belajar Analisis SPSS 20*. Yogyakarta: Publisher.
- Putra. (2022). *Harga Saham Unilever (UNVR) sudah mentok? waktunya beli?* 29 March 2022.
- Riadi, E. (2016). *statistika penelitian (Analisis manual danIBM SPSS)*. Yogyakarta: Andi Offets.

- Rifani, M., Arifin, M. H., & Irwansyah, I. (2022). Pengaruh Earning Per Share (Eps), Devidend Per Share (Dps) Dan Price Earning Ratio (Per) Terhadap Harga Saham Pt. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2015-2019. *Smart Business Journal*, 1(2), 7. <https://doi.org/10.20527/sbj.v1i2.12792>
- Saputri, Y. E., & Erdkhadifa, R. (2021). Penerapan Analisis Regresi Berganda Dalam Pemodelan Tingkat Kelancaran Pengembalian Pembiayaan. *Sosebi*, 1(1), 66-82.
- Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sondakh, F., Tommy, P., & Mangantar, M. (2014). Current Ratio , Debt to Equity Ratio , Return On Asset , Return On Equity Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ 45 di BEI. *Jurnal EMBA*, 3(2), 749-756. <https://doi.org/https://doi.org/10.35794/emba.3.2.2015.8716>
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian*. Bandung: Publisher.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tjiptono Darmaj, & Hendy, M. F. (2012). *Pasar Modal Internasional*. Jakarta: Salemba Empat.
- Virginia Alicia, dan T. S. (2022). *Pengaruh ROI, EPS Dan DPS terhadap harga saham perusahaan perbankan di BEI*. 4.
- Weston, & Brigham, E. F. (1997). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Yohana , Ingkak c, B. A. P. I. (2019). PENGARUH EARNING PER SHARE (EPS), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), DAN PRICE TO BOOK VALUE (PBV) TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017) Yohana,. *Sitra*, 8(5), 55.